

INTERAKSI SOSIAL ANTARA REMAJA DENGAN PEKERJA SEKS
KOMERSIAL DI RW 10 DUSUN GANDEKAN LOR KELURAHAN
PRINGGOKUSUMAN KECAMATAN GEDONG TENGEN
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Fajar Istiqomah

07401244006

JURUSAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DAN HUKUM

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **“INTERAKSI SOSIAL ANTARA REMAJA DENGAN
PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI RW 10 DUSUN GANDEKAN LOR
KELURAHAN PRINGGOKUSUMAN GEDONG TENGEN
YOGYAKARTA”** ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Maret 2012

Pembimbing

**Dra. Pratiwi W. M.Si.
NIP. 19590723 198803 2 001**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Fajar Istiqomah
Jurusan/Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Karya Ilmiah : Interaksi Sosial Antara Remaja dengan Pekerja Seks Komersialdi RW 10 Dusun Gandekan Lor
Kelurahan Pringgokusuman Gedong Tengen
Yogyakarta

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan sepanjang sepenuhnya, tidak ada materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai referensi dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Maret 2012

Fajar Istiqomah
NIM. 07401244006

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**INTERAKSI SOSIAL ANTARA REMAJA DENGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI RW 10 DUSUN GANDEKAN LOR KELURAHAN PRINGGOKUSUMAN GEDONG TENGEN YOGYAKARTA**" ini telah dipertahankan didepan dewan pengaji pada tanggal 20 Maret 2012.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Iffah Nur Hayati, M. Hum.	Ketua Pengaji		<u>10 April 2012</u>
Dr. Marzuki, M. Ag.	Sekretaris		<u>10 April 2012</u>
Muchson AR, M. Pd.	Pengaji Utama		<u>10 April 2012</u>
Dra. Pratiwi W. M. Si.	Anggota		<u>16 April 2012</u>

Yogyakarta, April 2012

Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan FIS



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag.

NIP. 19620321 198903 1 001

MOTTO

“Bukan pertumbuhan yang lambat yang harus Anda takuti. Akan tetapi Anda harus lebih takut untuk tidak tumbuh sama sekali. Maka tumbuhkanlah diri Anda dengan kecepatan apapun itu”

(Mario Teguh)

“Kekuatan terbesar yang mampu mengalahkan stress adalah kemampuan memilih pikiran yang tepat. Anda akan menjadi lebih damai bila yang Anda pikirkan adalah jalan keluar masalah”

(Mario Teguh)

PERSEMPAHAN

Alhamdulilah, puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada henti, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Dengan penuh rasa hormat kubingkisan karya kecilku ini sebagai tanda terima kasihku kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Bpk Sunardi, S.Pd. dan Ibu Marfuah, A.Ma., yang tak henti-hentinya selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang yang tak pernah usai. Terima kasih Bapak & Ibu.
2. Teman hatiku, terima kasih untuk waktu dan semangat yang engkau berikan.
3. Sahabat-sahabatku, terima kasih atas semangat dan dukungan kalian.
4. Almamaterku tercinta.

INTERAKSI SOSIAL ANTARA REMAJA DENGAN PEKERJA SEKS
KOMERSIALDI RW 10 DUSUN GANDEKAN LOR KELURAHAN
PRINGGOKUSUMANKECAMATAN GEDONG TENGEN YOGYAKARTA

Oleh

Fajar Istiqomah
NIM. 07401244006

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untukmengetahui interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial yang terjadi di RW 10 Dusun Gandekan Lor Desa PringgokusumanKecamatan Gedong Tengen Yogyakartadanupaya yang dilakukan remaja dalam berinteraksi sosial secara sehat dengan pekerja seks komersial.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah ketua RW 10, pekerja seks komersial, orang tua, dan remaja. Tempat penelitian berada di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*,interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial di RW 10 berbentuk akomodasi.Dalam hal ini remaja berinteraksi sosial dengan tidak membeda-bedakan status sosial dalam masyarakat. Remaja dan pekerja seks komersial saling menghormati dan menghargai. Remaja di RW 10 yang mampu menerima kehadiran pekerja seks komersial dilingkungannya dan tidak menjadikan dampak negatif bagi diri remaja itu sendiri. Selain bentuk akomodasi terdapat pula bentuk pertentangan. Remaja di RW 10 yang tidak suka dengan adanya pekerja seks komersial dilingkungannya menjadikan dampak negatif bagi kehidupan remaja tersebut.*Kedua*, upaya yang dilakukan remaja dalam berinteraksi secara sehat dengan pekerja seks komersial di RW 10 yaitu dengan membatasi pergaulannya dengan pekerja seks komersial, meskipun remaja dan pekerja seks komersial saling berkomunikasi tetapi mereka tetap mengetahui batasannya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan jika tanpa bantuan, dukungan, serta partisipasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu ijinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan ijin dan mempermudah dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Samsuri, M. Ag. selaku Ketua Jurusan PKn dan Hukum yang telah memberikan kesempatan ijin dan mempermudah dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si. selaku Pembimbing yang dengan keikhlasan, kesabaran, dan ketelitian telah membimbing, membantu, mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terwujud.

5. Chandra Dewi Puspitasari S.H. LLM. selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Muchson AR, M.Pd. selaku Nara Sumber dan Penguji Utama dalam penelitian ini yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PKn dan Hukum yang tidak bisa penulis sebutkan satu per-satu, terima kasih atas bimbingan, ilmu, dan semua yang telah diberikan kepada penulis.
8. Gubernur Kepala Daerah tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta atas pemberian ijin penelitian.
9. Walikota Yogyakarta atas pemberian ijin peneliti serta segala kemudahan bantuannya.
10. Warga RW 10 Dusun Gandekan Lor Desa Pringokusuman Gedong Tengen Yogyakarta, atas pemberian ijin peneliti serta segala kemudahannya.
11. Bapak dan Ibuku tercinta ,yang selalu memberiku semangat, kalian adalah inspirasiku.
12. Kakak dan adikku tersayang, Ali Mahmudi dan Syahrul Ahmad yang selalu memberiku semangat.
13. Keluarga besar YusThie,yang senantiasa memberikan semangat di setiap hari-hariku.

14. Teman-teman jurusan PKn dan Hukum angkatan 2007 yang telah memberikan do'a dan motivasi.
15. Terima kasih buat sahabat-sahabatku Diah, Yuli, Wati, Anis, Yuyun, Ary dan sahabat-sahabat All is Well yang selalu setia mendengarkan keluh&kesah penulis selama ini. Terima kasih untuk do'a dan semangat yang telah diberikan.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu yang telah memberikan bantuan selama penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan lebih lanjut.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, Maret 2012

Penulis

Fajar Istiqomah

07401244006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Batasan Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan tentang Interaksi Sosial.....	13
1. Pengertian Interaksi Sosial.....	13
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	14
3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial.....	18
B. Tinjauan tentang Remaja.....	22
1. Pengertian Remaja.....	22
2. Ciri-ciri Remaja.....	25
3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja.....	29

C. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja.....	31
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	31
2. Klasifikasi Bentuk Kenakalan Remaja.....	33
3. Ciri-ciri Kenakalan Remaja.....	34
D. Tinjauan tentang Pekerja Seks Komersial.....	34
1. Pengertian Pekerja Seks Komersial.....	34
2. Ciri-ciri Pelacuran.....	35
3. Akibat Pelacuran.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	37
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	37
C. Penentuan Subjek Penelitian.....	38
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Observasi.....	39
2. Wawancara.....	40
3. Dokumentasi.....	41
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
1. Pengumpulan Data.....	44
2. Reduksi Data.....	44
3. Display Data.....	45
4. Pengambilan Kesimpulan.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Deskripsi Data.....	47
1. Deskripsi Wilayah.....	47
2. Data Monografi.....	47
3. Deskripsi Umum Informan Penelitian.....	50
B. Hasil dan Pembahasan.....	52
1. Interaksi Sosial antara Remaja dengan Pekerja Seks Komersial di RW 10 Dusun Gandekan Lor, Pringokusuman, Gedong Tengen, Yogyakarta.....	52
.....	

2. Upaya yang Dilakukan Remaja Dalam Berinteraksi Secara Sehat dengan Pekerja Seks Komersial di RW 10 Dusun Gandekan Lor, Pringgokusuman, Gedong Tengen, Yogyakarta.....	57
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
4.1.Data Kependudukan RW 10 Gandekan Lor	47
4.2. Data Pendidikan RW 10 Gandekan Lor	48
4.3 Data Mata Pencaharian RW 10 Gandekan Lor.....	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :		Halaman
1. Hasil Wawancara.....		65
2. Data Penduduk RW 10 Dusun Gandekan Lor Desa Pringgokusuman Gedong Tengen Yogyakarta.....		79
3. Surat Ijin Penelitian.....		99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sebagai individu sedang dalam proses berkembang. Salah satu karakteristik perkembangan remaja yaitu perkembangan sosial. Perkembangan sosial ialah kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang menarik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih dekat dengan orang lain, misalnya melalui persahabatan. Menurut Syamsu Yusuf (2009: 198) dalam hubungan persahabatan, remaja memilih teman yang memiliki kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, baik menyangkut interest, sikap, nilai, dan kepribadian. Pada masa remaja juga berkembang sikap “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerahkan atau mengikuti pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain.

Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberi dampak positif dan negatif bagi dirinya. Apabila kelompok yang diikuti itu menunjukkan sikap dan perilaku yang secara moral atau agama dapat dipertanggungjawabkan, maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadi yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menunjukkan sikap dan perilaku yang melanggar nilai-nilai moral, maka

sangat dimungkinkan remaja akan menunjukkan perilaku seperti kelompoknya tersebut.

Oleh karena itu, diharapkan remaja memiliki penyesuaian sosial yang tepat atau benar. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial tersebut maka diperlukan adanya interaksi sosial. Menurut Bimo Walgito (1990: 65) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Melalui interaksi sosial dengan keluarga, guru, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya, tingkat moralitas remaja sudah lebih matang jika dibandingkan dengan usia anak-anak. Mereka sudah lebih mengenal tentang nilai-nilai moral dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain.

Namun tidak sedikit remaja yang salah memilih teman. Remaja akan terpengaruh atau meniru perbuatan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Hal ini dapat mengakibatkan remaja itu melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat. Menurut Sofyan S. Willis (2005: 58) perbuatan dari beberapa remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma

masyarakat sehingga mengakibatkan gangguan ketentraman umum, merugikan orang lain, dan merusak dirinya sendiri disebut sebagai kenakalan remaja. Sedangkan menurut Kartini Kartono (2010: 6), remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut kenakalan.

Kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdapat dua macam, pertama yaitu krisis identitas, perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Faktor yang kedua yaitu remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima, maka akan terseret pada perilaku nakal. Sedangkan faktor eksternal yaitu (1) keluarga, komunikasi antar anggota keluarga yang kurang baik atau perselisihan antar anggota keluarga dapat memicu perilaku negatif bagi remaja. Pendidikan yang salah dalam keluarga juga bisa menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, misalnya tidak memberikan pendidikan mengenai agama, terlalu memanjakan anak, dan lain sebagainya, (2) teman sebaya yang kurang baik, (3) lingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif.

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Pengaruh

keluarga akan semakin berkurang jika anak semakin dewasa. Oleh karena itu, keluarga harus mampu menanamkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sejak anak masih kecil agar saat remaja tidak salah dalam memilih teman dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitar yang kurang baik.

Dalam hal ini orang tua sangat diperlukan dalam upaya mengatasi kenakalan remaja terutama dilingkungan tempat tinggal yang kurang kondusif. RW 10 Dusun Gandekan Lor merupakan salah satu tempat tinggal yang kurang kondusif. Selain penduduk asli terdapat pula pekerja seks komersial yang tinggal di RW 10 Dusun Gandekan Lor. Namun upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10 belum efektif, masih banyak kendala yang dihadapi oleh orang tuanya. Dari hasil pengamatan awal yang telah peneliti lakukan dengan wawancara terhadap salah satu remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta, diketahui kenakalan remaja masih sering dilakukan oleh remaja yang tinggal di daerah tersebut. Kenakalan remaja yang dilakukan antara lain meliputi: berkelahi dengan teman atau antar warga, minum-minuman keras, menyalahgunakan narkotika dan hubungan seks diluar nikah.

Berbagai peristiwa kenakalan anak dan remaja khususnya penyalahgunaan narkoba, seks bebas oleh anak dan remaja telah sangat menggelisahkan masyarakat dan keluarga-keluarga di Indonesia. Hasil survei Badan Narkoba Nasional (BNN) Tahun 2005 terhadap 13.710 responden di kalangan pelajar dan mahasiswa menunjukkan penyalahgunaan narkoba usia

termuda 7 tahun dan rata-rata pada usia 10 tahun. Survey dari BNN ini memperkuat hasil penelitian Prof. Dr. Dadang Hawari pada tahun 1991 yang menyatakan bahwa 97% pemakai narkoba yang ada selama tahun 2005, 28% pelakunya adalah remaja usia 17-24 tahun. Perilaku seks bebas di kalangan remaja juga sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut Dr. Boy Abidin, SpOG sebagaimana dipaparkan pada Rubrik Seputar Kita 2008 dalam www.concern.net, angka seks remaja Indonesia telah mencapai 22,6%. Data yang tidak jauh berbeda dipaparkan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang menyatakan, sekitar 23% remaja usia sekolah SMP dan SMA di Indonesia mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks dan 21% di antaranya melakukan aborsi (Mardiya diakses dari <http://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/menelusuri-akar-masalah-kenakalan-anak-dan-remaja/> pada 27 April 2011).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta masih terdapat remaja yang melakukan hubungan seks dengan pekerja seks komersial, karena di daerah tersebut terdapat warga yang menyediakan tempat bagi pekerja seks komersial mencari nafkah, bahkan ada warga yang sudah berkeluarga tetapi masih melakukan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial. Kehidupan pekerja seks komersial yang berada di wilayah tersebut bisa terjadi karena dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri manusia itu sendiri seperti yang berkaitan dengan hasrat, rasa frustasi, dan sebagainya.

Sedangkan faktor eksternal adalah sebab yang datang bukan secara langsung dari diri manusia itu sendiri, melainkan karena ada faktor luar yang mempengaruhi, misalnya kondisi ekonomi, kegagalan dalam berumah tangga, dan sebagainya.

Pekerja seks komersial di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta telah muncul sejak tahun 1884 (Lysty Endri Rahayu, 2009: 32), namun sampai saat ini masih terus ada. Para pekerja itu berasal dari luar wilayah, tetapi ada juga mereka yang sudah bekerja lama sebagai pekerja seks komersial maka menetap di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta dengan membawa suami beserta anaknya. Warga khususnya remaja harus bisa menerima adanya pekerja seks komersial disekitar tempat tinggal mereka, karena warga di RW 10 juga mendapat keuntungan dari pekerja seks komersial yaitu penyewaan tempat yang digunakan pekerja seks komersial untuk mencari nafkah. Hal ini tentunya memungkinkan terjadinya interaksi sosial antara pekerja seks komersial dengan warga sekitar, terutama para remaja. Dengan terjadi interaksi sosial khususnya antara remaja dan pekerja seks komersial menimbulkan rasa ingin mengetahui hal-hal mengenai pekerja seks komersial. Minimnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi mengakibatkan remaja mencari tahu sendiri jawabannya salah satunya dari pekerja seks komersial yang berada di wilayah tersebut, dari rasa ingin tahu juga menimbulkan keinginan untuk mencoba melakukan hubungan seks dengan pekerja seks komersial yang

berada di daerah tersebut. Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang negatif, remaja harus mampu berinteraksi sosial secara sehat dengan pekerja seks komersial.

Bertolak dari uraian tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “INTERAKSI SOSIAL ANTARA REMAJA DENGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI RW 10 DUSUN GANDEKAN LOR KELURAHAN PRINGGOKUSUMAN KECAMATAN GEDONG TENGEN YOGYAKARTA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat diteliti, yakni sebagai berikut :

1. Belum diketahui bentuk interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial yang terjadi di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.
2. Kenakalan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta masih cukup banyak.
3. Kurangnya informasi tentang bahaya kenakalan remaja.
4. Belum diketahui upaya yang dilakukan remaja dalam berinteraksi sosial secara sehat dengan pekerja seks komersial dilingkungan RW 10 Dusun

Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.

5. Masih banyak terdapat kendala yang dihadapi orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.
6. Upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta belum efektif.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat dalam latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini hanya difokuskan pada :

1. Bentuk interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial yang terjadi di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.
2. Kenakalan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta masih cukup banyak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditentukan dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial yang terjadi di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta ?
2. Upaya apa saja yang dilakukan remaja dalam berinteraksi sosial secara sehat dengan pekerja seks komersial dilingkungan RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diharapkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui:

1. Bentuk interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial yang terjadi di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.
2. Upaya yang dilakukan remaja dalam berinteraksi sosial secara sehat dengan pekerja seks komersial dilingkungan RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang moral khususnya tentang interaksi sosial serta dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan referensi bagi masyarakat RW 10 Gandekan Lor, Pringgokusuman, Gedong Tengen, Yogyakarta terkait dengan interaksi sosial dalam lingkungan atau masyarakat.

b. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang interaksi sosial dalam lingkungan atau masyarakat.

G. Batasan Istilah

Berbagai istilah dalam penelitian dapat menimbulkan bermacam-macam pengertian dan penafsiran, begitu pula istilah yang terdapat dalam penelitian ini yang berjudul “Interaksi Sosial Antara Remaja Dengan Pekerja Seks Komersial di RW 10 Gandekan Lor, Pringgokusuman, Gedong Tengen,

Yogyakarta". Oleh karena itu untuk mencegah kesimpangsiuran pengertian serta pemahaman dari pembaca, maka penulis merasa perlu menjelaskan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Interaksi sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok (Bimo Walgito, 1990: 65).

2. Remaja

Menurut Sri Rumini dkk (1995: 34) remaja adalah masa peralihan antara masa anak dengan dewasa yang mengalami perkembangan dalam semua aspek untuk persiapan memasuki masa dewasa. Adapun kurun waktu kalender kurang lebih dalam rentang 11/12 tahun hingga 21/22 tahun.

3. Pekerja Seks Komersial

Pekerja seks komersial menurut Kartini Kartono (1981: 208) berarti pekerjaan dalam hal perdagangan seks, dalam bentuk penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda, materi dan uang.

Berdasarkan batasan istilah di atas, maka yang dimaksud dengan "Interaksi Sosial Antara Remaja dengan Pekerja Seks Komersial di RW 10

Gandekan Lor, Pringgokusuman, Gedong Tengen, Yogyakarta” dalam penelitian ini adalah hubungan timbal balik antara remaja dengan pekerja seks komersial dan tindakan yang dilakukan orang tua dalam usaha mengatasi kenakalan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut H. Bonner interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana tingkah laku individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain, atau sebaliknya (Gerungan, 1991: 57). Sedangkan Bimo Walgito (1990: 65) menjelaskan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Selanjutnya interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Soerdjono Soekanto, 1980: 67)

Mengartikan interaksi sosial dari ketiga konsep tersebut, dalam penelitian ini interaksi sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, maupun individu dengan kelompok, yang saling mempengaruhi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Bimo Walgito (1990: 66) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial adalah ;

a. Faktor Imitasi

Menurut G. Tarde yang dikutip oleh Bimo Walgito (1990: 66), faktor yang mendasari interaksi adalah faktor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain.

“Menurut Tarde, masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya; bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia itu mulai mengimitasi kegiatan manusia lainnya”.

Terhadap pendapat Tarde ini orang sulit dapat menerima seluruhnya. Memang faktor imitasi mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan sosial, namun demikian imitasi bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial. Imitasi tidaklah berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan dengan sendirinya mengimitasi individu yang lain, demikian sebaliknya. Untuk mengadakan imitasi atau meniru ada faktor psikologis lain yang berperan. Dengan kata lain imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan, sehingga seseorang mengadakan imitasi. Bagaimana orang dapat mengimitasi sesuatu kalau orang yang bersangkutan tidak mempunyai

sikap menerima terhadap apa yang diimitasi itu. Dengan demikian untuk mengimitasi sesuatu perlu adanya sikap menerima, ada sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu, karena itu imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya.

b. Faktor Sugesti

Yang dimaksud dengan sugesti ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan. Karena itu sugesti dapat dibedakan (1) auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri, sugesti yang datang dari dalam diri individu yang bersangkutan, dan (2) hetero-sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang dilakukan. Sedangkan dalam sugesti orang dengan sengaja, dengan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma dan sebagainya, agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan itu. Jadi sugesti itu apa yang dituju atau apa yang dikehendaki jelas, yaitu agar orang lain dapat menerima apa yang diberikannya, hal ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam imitasi.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Sehubungan dengan identifikasi Freud menjelaskan bagaimana anak mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya. Hal ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu :

- 1) Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial itu karena orang tua dengan sengaja mendidik. Orang tua dengan sengaja menanamkan norma-norma sosial kepada anak. Orang tua menghargai perilaku yang baik, dan mencela perbuatan yang tidak baik. Orang tua dengan sengaja menanamkan mana perbuatan yang harus dilaksanakan dan mana perbuatan yang perlu ditinggalkan. Dengan jalan yang demikian akan tertanam norma-norma sosial pada anak.
- 2) Kesadaran akan norma-norma sosial juga dapat diperoleh anak dengan jalan identifikasi, yaitu anak mengidentifikasi diri pada orang tua, baik pada ibu maupun pada ayah. Karena itu kedudukan orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak-anaknya.

Di dalam identifikasi anak akan mengambil sikap-sikap ataupun norma-norma dari orang tuanya yang dijadikan tempat identifikasi itu. Dalam proses identifikasi itu seluruh norma-norma dan sikap dari orang tua sedapat mungkin dijadikan norma-norma dan sikap dari anak sendiri, dan anak menggunakan hal tersebut dalam perilaku

sehari-hari. Sesuai dengan perkembangan anak, mula-mula anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya, tetapi kemudian setelah anak masuk sekolah, tempat identifikasi dapat beralih dari orang tua kepada guru atau kepada orang lain.

Masa perkembangan dimana anak atau individu paling banyak melakukan identifikasi kepada orang lain ialah pada masa remaja. Dalam masa ini individu melepaskan identifikasinya dengan orang tua dan mencari norma-norma sosial sendiri. Karena itu dalam masa remaja banyak anak mencari tempat identifikasi pada orang-orang dalam masyarakat yang dianggap ideal bagi yang bersangkutan. Hal ini perlu disadari terutama bagi para pemimpin dalam masyarakat. Salah satu faktor yang menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan dari masyarakat pada remaja, antara lain karena kurang adanya tempat identifikasi bagi para remaja, kurang adanya figur-figur dalam masyarakat yang dipandang ideal bagi para remaja.

d. Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut di atas faktor simpati juga mempunyai peranan dalam interaksi sosial. Simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena simpati merupakan perasaan, maka simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya. Di samping individu mempunyai kecenderungan tertarik pada orang

lain, individu juga mempunyai kecenderungan untuk menolak orang lain, hal ini sering disebut antipati. Jadi jika simpati bersifat positif, maka antipati bersifat negatif.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Didalam interaksi disamping memiliki unsur dasar yakni, kontak sosial dan komunikasi, juga memiliki beberapa bentuk. Bentuk interaksi sosial bisa berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) bahkan dapat juga berbentuk pertentangan (*conflik*) (Soerjono Soekanto, 1982: 70). Banyak tokoh yang mengidentifikasi beberapa bentuk dari interaksi sosial tersebut. Interaksi sosial diidentifikasi kedalam dua bentuk, yakni proses yang asosiatif dan disasosiatif.

Menurut Soerjono Soekanto (1982: 71) proses asosiatif terbagi menjadi tiga bentuk khusus, meliputi:

a. Kerja sama

Kerja sama merupakan sebuah proses dimana terjadi sebuah kesadaran adanya kepentingan dan tujuan yang sama didalamnya yang kemudian melakukan sebuah tindakan guna memenuhi kebutuhannya tersebut. Dalam bentuk kerja sama ada kesediaan dari anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok lainnya karena kegiatan yang dilaksanakan saling bergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama (Slamet Santosa, 2004: 72). Dalam hal ini kerja sama dibagi menjadi

lima bentuk yaitu *pertama*, kerukunan yang mencakup gotong royong dan tolong menolong. *Kedua*, *bergaining* atau yang biasa disebut dengan suatu proses perjanjian mengenai pertukaran barang atau jasa.

Ketiga, kooperasi yaitu suatu proses dimana terjadi penerimaan unsur-unsur baru guna menciptakan suatu stabilitas didalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, koalisi adalah suatu kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. *Kelima*, joint venture merupakan sebuah proses kerja sama dalam sebuah proyek tertentu.

b. Akomodasi

Akomodasi adalah sebuah bentuk usaha untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau antar kelompok-kelompok didalam masyarakat akibat perbedaan paham atau pandangan. Mencegah timbulnya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau temporer. Akomodasi juga mengupayakan peleburan antara kelompok-kelompok yang terpisah dan bahkan memungkinkan terjadinya sebuah kerja sama didalamnya. Dalam hal ini akomodasi diterapkan dalam masyarakat yang cenderung mengenal adanya sebuah kasta akibat faktor sosiologis dimana mereka terkotak-kotak dalam kelasnya masing-masing.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan, yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi

perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu atau kelompok dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Dalam konteks ini proses asimilasi harus didukung dengan adanya sebuah toleransi para pelakunya, namun terkadang proses asimilasi sendiri terhambat karena faktor kehidupan masyarakat yang terisolasi, yang cenderung mempunyai pengetahuan yang relatif rendah.

Menurut Soerjono Soekanto (1982: 72) proses disasosiatif terdiri dari:

a. Persaingan

Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, dimana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman. Persaingan meliputi berbagai hal yaitu persaingan ekonomi, budaya, kedudukan atau peran, dan juga kesukuan atau ras. Adapun fungsi dari persaingan salah satunya adalah untuk menyalurkan sebuah keinginan individu yang bersifat kompetitif dalam masyarakat, yang kemudian secara output dengan adanya persaingan timbul

sebuah perubahan sosial dimana akan merujuk pada sebuah kemajuan masyarakat.

b. Kontravensi

Kontravensi merupakan bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Kontravensi identik dengan sebuah perbuatan penolakan dan perlawanan yang memungkinkan terjadinya sebuah penghasutan untuk menjatuhkan lawan-lawannya. Menurut Von Wiese dan Backer, terdapat tiga umum kontravensi, yaitu kontravensi generasi umum masyarakat, kontravensi yang menyangkut seks dan kontravensi parlementer (Soerjono Soekanto, 1982: 88).

c. Pertentangan

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan sebuah ancaman atau kekerasan. Didalam diri seseorang biasanya terdapat sejumlah kebutuhan dan peran yang saling berkompetisi, berbagai macam cara untuk mengekspresikan usaha dan peran, berbagai macam halangan yang terjadi antara usaha dan tujuan, dan juga adanya aspek-aspek positif dan negatif yang terkait dengan tujuan yang diinginkan. Secara umum terjadinya pertentangan dikrenakan adanya sebuah perbedaan

yang sangat mencolok, mulai dari perbedaan individu, kepentingan, hingga perbedaan sosial. Konflik dalam kelompok pun sering disebabkan oleh tidak sesuainya tujuan, perbedaan-perbedaan interpretasi dari berbagai fakta, ketidaksetujuan yang didasarkan pada bermacam ekspetasi perilaku.

Pertentangan dalam hal ini tidak serta merta bersifat negatif, namun juga bersifat positif. Dalam hal ini dijelaskan mengenai akibat-akibat dari bentuk pertentangan yaitu yang bersifat positif adalah terjadi sebuah solidaritas dalam suatu kelompok dan kemudian memungkinkan terjadinya perubahan kepribadian, sedangkan yang bersifat negatif adalah goyah atau retaknya kesatuan sosial masyarakat yang memungkinkan terjadinya perpecahan atau disorganisasi.

B. Tinjauan tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Pengertian remaja menurut Sri Rumini dkk (1995: 34) adalah masa peralihan antara masa anak dengan dewasa yang mengalami perkembangan dalam semua aspek untuk persiapan memasuki masa dewasa. Adapun kurun waktu kalender kurang lebih dalam rentang 11/12 tahun hingga 21/22 tahun. Penentuan rentang usia secara kalender sebenarnya bukanlah hal terpokok, namun sekedar sebagai ancar-ancar. Karena pengaruh gizi, pengalaman, kesempatan, maturasi, kesehatan dan masih banyak lagi dapat mempercepat atau memperlambat terwujudnya

kedewasaan. Tercapainya kedewasaan yang ideal apabila ada keselarasan antara kedewasaan fisik , psikis dan sosial.

Masa remaja menurut Charke-Stewart&Friedman (Hendriati Agustini, 2006: 28) merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi banyak mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula berkembangnya kapasitas reproduktif. Selain itu remaja juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berfikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Menurut John Hill (Hendriati Agustini, 2006: 31) terdapat tiga komponen dasar dalam membahas periode remaja, yaitu :

a. Perubahan fundamental remaja meliputi perubahan biologis, kognitif dan sosial. Ketiga perubahan ini bersifat universal.

1) Perubahan biologis menyangkut tampilan fisik

Perubahan ini mengakibatkan remaja harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

2) Transisi kognitif

Perubahan dalam kemampuan berfikir, remaja telah memiliki kemampuan lebih baik dari anak dalam berfikir mengenai situasi

secara hipotesis, memikirkan sesuatu yang belum terjadi tetapi akan terjadi.

3) Transisi sosial

Perubahan dalam status sosial membuat remaja mendapatkan peran-peran baru dan terikat pada kegiatan-kegiatan baru.

b. Konteks dari remaja

Perkembangan psikologis selama masa remaja merupakan hasil dari perubahan-perubahan yang mendasar dan bersifat universal dengan konteks dimana pengalaman terjadi. Sehingga dapat dikatakan merupakan hal yang tidak mungkin untuk menggeneralisasikan tabiat remaja tanpa mempertimbangkan lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh.

c. Perkembangan psikososial

Terdapat lima kasus dalam psikososial, yaitu:

- 1) *Identity* (mengemukakan dan mengerti siapa diri sebagai individu)
- 2) *Autonomy* (menetapkan rasa yang nyaman dalam ketidaktergantungan)
- 3) *Intimacy* (membentuk relasi yang tertutup dan dekat dengan orang lain)
- 4) *Sexuality* (mengekspresikan perasaan-perasaan dan merasa senang jika ada kontak fisik dengan orang lain)
- 5) *Achievement* (mendapatkan keberhasilan dan memiliki kemampuan sebagai anggota masyarakat)

Dari berbagai pendapat ahli diatas yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan dalam berbagai aspek.

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Zulkifli (2005: 65-67) terdapat beberapa ciri remaja, di antaranya ialah:

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu, remaja membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak. Dalam hal ini kadang-kadang orang tua tidak mau mengerti, dan marah-marah bila anak terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidur. Perkembangan fisik mereka jelas terlihat pada tungkai dan tangan, tulang kaki dan tangan, otot-otot tubuh berkembang pesat, sehingga anak kelihatan bertubuh tinggi, tetapi kepalanya masih mirip dengan anak-anak.

b. Perkembangan Seksual

Seksual mengalami perkembangan yang kadang-kadang menimbulkan masalah dan menjadi penyebab timbulnya perkelahian, bunuh diri, dan sebagainya. Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya: alat produksi spermanya mulai berproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama, yang tanpa

sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah bisa dibuahi karena sudah mendapatkan menstruasi yang pertama.

Ciri-ciri lainnya yang ada pada anak laki-laki ialah pada lehernya menonjol buah jakun yang membuat nada suaranya menjadi pecah. Sehubungan dengan hal itu, bila orang tua, kakak-kakaknya menggoda, bisa menimbulkan masalah bagi anak itu. Kemudian diatas bibir dan disekitar kemaluannya mulai tumbuh bulu-bulu (rambut). Sedangkan pada anak perempuan, karena produksi hormon dalam tubuhnya, dipermukaan wajah bertumbuhan jerawat. Selain tanda-tanda itu terjadi penimbunan lemak yang membuat buah dadanya mulai tumbuh, pinggulnya mulai melebar, dan pahanya membesar.

c. Cara Berfikir Kausalitas

Ciri ketiga ialah cara berfikir kausalitas, yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berfikir kritis sehingga ia akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan masih menganggap sebagai anak kecil. Bila guru dan orang tua tidak memahami cara berfikir remaja, akibatnya timbulah kenakalan remaja berupa perkelahian antar pelajar yang sering terjadi di kota-kota besar.

d. Emosi yang Meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena hubungannya erat dengan keadaan hormon. Suatu saat ia bisa sedih sekali, di lain masa

ia bisa marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta atau remaja yang tersinggung perasaannya. Kalau sedang senang-senang mereka mudah lupa diri karena tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap, bahkan remaja mudah terjerumus ke dalam tindakan tidak bermoral, misalnya remaja yang sedang asyik berpacaran bisa terlanjur hamil sebelum menikah, bunuh diri karena putus cinta, membunuh orang karena marah, dan sebagainya. Emosi lebih kuat dan lebih menguasai diri mereka dari pada pikiran yang realistik.

e. Mulai Tertarik pada Lawan Jenis

Secara biologis manusia terbagi atas dua jenis, yaitu laki-laki dan perempuan. Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenis dan mulai berpacaran. Jika dalam hal ini orang tua kurang mengerti, kemudian melarang, akan menimbulkan masalah, dan remaja akan bersikap tertutup terhadap orang tua mereka.

Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang dari pada anak laki-laki. Gadis yang berusia 14 tahun sampai dengan 18 tahun lebih cenderung untuk tidak merasa puas dengan perhatian pemuda yang seusia dengannya. Karena itu ia tertarik kepada pemuda yang usianya beberapa tahun di atasnya. Keadaan ini terus berlangsung sampai ia duduk di bangku kuliah. Pada masa itu akan terlihat pasangan mudamudi yang pemudanya berusia lebih tua dari pada gadisnya.

f. Menarik Perhatian Lingkungan

Pada masa ini remaja mulai mencari perhatian dari lingkungannya, berusaha mendapatkan status dan peranan seperti kegiatan remaja dikampung-kampung yang diberi peranan. Bila tidak diberi peranan, ia akan melakukan perbuatan untuk menarik perhatian masyarakat, bila perlu melakukan perkelahian atau kenakalan lainnya. Remaja akan berusaha mencari peranan diluar rumah bila orang tua tidak memberi peranan kepadanya karena menganggapnya sebagai anak kecil.

g. Terikat dengan Kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik pada kelompok sebayanya sehingga tidak jarang orang tua dinomorduakan sedangkan kelompoknya dinomorsatukan. Orang tua yang kurang mengerti pasti akan marah karena orang tua yang memberi makan, membesarkan, membiayai sekolah, tetapi tidak dituruti omongannya bahkan dinomorduakan oleh anaknya yang lebih menurut kepada kelompoknya. Apa-apa yang diperbuatnya ingin sama dengan anggota kelompok lain, kalau tidak sama ia akan merasa turun harga dirinya dan menjadi rendah diri. Dalam pengalamanpun remaja berusaha untuk berbuat sama, misalnya berpacaran, berkelahi, dan mencuri. Apa yang dilakukan pimpinan kelompok ditiru, walaupun yang dilakukan itu tidak baik. Hal ini terjadi karena remaja kagum akan

kualitas dan pribadi pimpinan kelompok sehingga ia loyal kepada pimpinan kelompoknya.

Karena dirumah remaja itu tidak dimengerti oleh orang tuanya, dan kakak-kakaknya tidak menganggap, remaja bergabung dengan teman sebayanya yang mau menganggap, mau mengerti, apalagi dalam pengalaman yang sama. Dalam kelompok itu bisa melampiaskan perasaan tertekan yang selama ini dirasakan karena tidak dimengerti dan tidak dianggap oleh orang tua serta kakak-kakaknya. Kelompok atau *gang* sebenarnya tidak berbahaya asal saja kita bisa mengarahkan. Sebab dalam kelompok itu remaja dapat memenuhi kebutuhannya, misalnya kebutuhan dimengerti, kebutuhan dianggap, kebutuhan diperhatikan, kebutuhan mencari pengalaman baru, kebutuhan berprestasi, kebutuhan diterima statusnya, kebutuhan harga diri, rasa aman, yang belum tentu dapat diperoleh dirumah maupun disekolah.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (Mohammad Ali&Mohammad Asrori, 2006: 10) meliputi :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa

- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan berkeluarga

Menurut Zulkifli (2005: 76) tugas perkembangan remaja yaitu :

- a. Bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin
- b. Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita
- c. Menerima keadaan fisik sendiri
- d. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan
- e. Memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga

Sedangkan tugas-tugas perkembangan bagi para remaja menurut

Dadang Sulaeman (1995: 14) adalah :

- a. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain
- b. Dapat menjalankan peranan-peranan sosial menurut jenis kelamin masing-masing
- c. Menerima kenyataan (realitas) jasmaniahnya serta menggunakannya seefektif-efektifnya dengan perasaan puas
- d. Mencapai kepuasaan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya
- e. Mencapai kebebasan ekonomi
- f. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan
- g. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual serta konsep-konsep yang diperlukan untuk kepentingan hidup bermasyarakat
- i. Memperlihatkan tingkah laku yang secara sosial dapat dipertanggungjawabkan

- j. Memperoleh sejumlah norma-norma sebagai pedoman dalam tindakan-tindakannya dan sebagai pandangan hidupnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tugas-tugas perkembangan masa remaja meliputi :

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- c. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- d. Mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebayanya, baik dengan teman-teman sejenis maupun dengan jenis kelamin lain
- e. Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan atau jabatan
- f. Mempersiapkan diri untuk melakukan perkawinan dan hidup berumah tangga.

C. Tinjauan tentang Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. Secara etimologis *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda. Ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal,

pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dan tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartini Kartono, 1986: 6).

Menurut Bimo Walgito (Sudarsono, 2004: 11) arti dari kenakalan remaja adalah tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Fuad Hasan (Sudarsono, 2004 :11) merumuskan kenakalan remaja/*juvenile delinquency* adalah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis (2005: 58) kenakalan remaja adalah tindak perbuatan dari beberapa remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga mengakibatkan gangguan ketentraman umum, merugikan orang lain, dan merusak dirinya sendiri.

Dari pendapat-pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang melanggar norma atau aturan yang

dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain yang dilakukan oleh remaja.

2. Klasifikasi Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Jensen (1985) dikutip dari Sarlito W. Sarwono (1997: 41) kenakalan remaja dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis :

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik bagi orang lain: perkelahian, perampokan, pembunuhan.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: pengrusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain: pelacuran penyalahgunaan obat, hubungan seks sebelum nikah.
- d. Kenakalan yang melawan status: membolos sekolah, tinggat dari rumah atau membantah perintah orang tua.

Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa (1991: 20) kenakalan remaja digolongkan dalam kelompok besar sesuai kaitannya dengan norma hukum :

- a. Kenakalan remaja yang belum merupakan pelanggaran hukum dan diatur dalam Undang-Undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
 - 1) Berbohong
 - 2) Membolos
 - 3) Kabur dari rumah
 - 4) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan dari orang tua
 - 5) Secara berkelompok makan dirumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis
 - 6) Berpakaian tidak pantas
 - 7) Minum-minuman keras, dan lain-lain
- b. Kenakalan remaja yang melanggar hukum
 - 1) Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang mempergunakan uang
 - 2) Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan, pencopetan, perampasan, penjambretan
 - 3) Penggelapan barang
 - 4) Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno dan film porno, perkosaan

- 5) Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat keterangan resmi, dan lain-lain

Dari beberapa bentuk kenakalan remaja diatas pada dasarnya kenakalan remaja diklasifikasikan menjadi dua, yaitu kenakalan remaja yang tidak termasuk dalam pelanggaran hukum dan kenakalan remaja yang digolongkan pada pelanggaran hukum dan mengarah tindak kriminal.

3. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Menurut Singgih D. Gunarsa (1988: 31), kenakalan remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya perbuatan atau tingkah laku yang bersifat melanggar hukum pelanggaran nilai-nilai moral.
- b. Kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang bersifat anti sosial yaitu perbuatan atau tingkah laku tersebut bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada.
- c. Kenakalan remaja merupakan kenakalan yang dilakukan oleh mereka yang berusia 13-17 tahun dan belum menikah
- d. Kenakalan tersebut dapat dilakukan oleh seorang remaja saja atau dapat dilakukan secara bersama-sama dalam suatu kelompok remaja

D. Tinjauan tentang Pekerja Seks Komersial

1. Pengertian Pekerja Seks Komersial

Istilah pekerja seks komersial dalam masyarakat biasanya disebut juga pelacur. Menurut Kartini Kartono (1981: 208) *komersialisasi seks* berarti perdagangan seks, dalam bentuk penukaran kenikmatan seksual dengan benda-benda, materi dan uang. Maka dalam pelacuran ini ada pelampiasan nafsu-nafsu seks secara bebas dengan banyak pria, atas

perjanjian pemberian keuntungan pada kedua belah pihak atau para pelakunya.

Perbuatan melacurkan diri dilakukan sebagai kegiatan sambilan atau pengisi waktu senggang (*amateurisme*), maupun sebagai pekerjaan penuh atau *profesi*. Pelacur wanita disebut dalam bahasa asing *prostitute*, sedang penamaan kasarnya ialah *sundal, balon, lonte*. Maka sekitar tahun 60-an oleh beberapa pihak terutama para petugas Dinas Sosial, digunakan istilah euphimistis untuk memperhalus artinya, yaitu *wanita tuna susila*. Sedang pelacur pria disebut *gigolo*.

Sedangkan menurut Sofyan S. Willis (2005: 27) suatu pelacuran adalah perilaku seks bebas yang dilakukan secara tidak sah menurut hukum dan agama yang terjadi di dalam masyarakat. Pelacuran juga merupakan suatu perilaku menyimpang dengan tujuan komersial, yang mana perilaku ini melanggar norma, kaidah dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat, yang melakukan tidak saja akan mendapat sanksi kode etik dan nilai dari masyarakat melainkan pula sanksi agama dan hukum.

2. Ciri-ciri Pelacuran

Menurut Kartini Kartono (1981: 228) ciri khas dari pelacur yaitu :

- a. Wanita; lawan pelacur ialah gigolo (pelacur pria, “lonte laki-laki”)
- b. Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif, menarik baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera kaum pria.
- c. Masih muda, 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada dibawah usia 30 tahun. Yang terbanyak ialah 17-25 tahun.

- d. Pakaiannya sangat mencolok, beraneka warna, sering aneh-aneh/eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria.
- e. Menggunakan teknik-teknik seksual yang mekanistik, cepat, tidak hadir secara psikis, tanpa emosi atau afeksi, tidak pernah bisa mencapai orgasme, sangat provokatif dalam bercowitus, dan biasanya dilakukan secara kasar.
- f. Bersifat sangat mobil, kerap berpindah-pindah dari tempat/kota yang satu ketempat/kota yang lain.
- g. Pelacur-pelacur professional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah.
- h. 60-80% dari jumlah pelacur memiliki intelek yang normal.

3. Akibat Pelacuran

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh pelacuran menurut Kartini Kartono (1981: 238) adalah :

- a. Menimbulkan dan menyebarluaskan penyakit kelamin dan kulit
- b. Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga
- c. Mendemoralisir atau memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan, khususnya remaja
- d. Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika
- e. Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum dan agama
- f. Adanya pengeksploitasi manusia oleh manusia lain
- g. Bisa menyebabkan terjadinya disfungsi seksual, misalnya : impotensi, anorgasme, nymphomania, satiriasis, ejakulasi premature.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta. Dipilihnya lokasi tersebut karena di RW 10 masih terdapat kenakalan remaja dan juga ada pekerja seks komersial yang mencari nafkah di RW 10. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2011 sampai dengan selesai.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Sugiyono (2010: 89) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Bentuk yang diamati berupa sikap dan pandangan menggejala saat sekarang atau perbedaan-perbedaan antara fakta. Dengan demikian laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah-naskah wawancara, catatan-catatan dan foto.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan. Seperti yang dinyatakan oleh Bogdan dan Tylor yang dikutip Lexy J. Moleong (2007: 4)

menyebutkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

C. Penentuan Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 300).

Adapun kriteria atau pertimbangan tertentu yang dimaksud yaitu subjek penelitian sebagai informan, yakni orang-orang yang karena posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial dan upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam penelitian ini, yang akan dijadikan subjek penelitian adalah :

1. Perangkat Desa RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta
2. Pekerja seks komersial yang berada di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta
3. Orang tua yang memiliki anak remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta

4. Remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga peneliti berada bersama objek yang sedang diteliti atau diamati, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau foto (Lexy J. Moleong, 2007: 174).

Berkaitan dengan jenis observasi yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi langsung dan tidak langsung kepada subjek penelitian yaitu Ketua RW, pekerja seks komersial, orang tua dan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.

2. Wawancara (*interview*)

Menurut Lexy J. Moleong (2007: 186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2010: 194).

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman atau instrument wawancara yaitu berbentuk pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian. Sedangkan wawancara yang diterapkan adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Lexy J. Moleong, 2007: 190). Selain itu wawancara dilakukan melalui wawancara tak berstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara informal, dimana pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subjek atau tentang keterangan lainnya yang berkaitan dengan interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial dan upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain (Sugiyono, 2010: 329). Selain itu menurut Lexy J. Moleong (2007: 163), dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mempelajari arsip atau dokumen-dokumen yaitu setiap bahan tertulis baik internal maupun eksternal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dari dokumen tersebut dilakukan kajian isi, sehingga diperoleh pemahaman melalui usaha memperoleh karakteristik pesan.

Dokumentasi merupakan data yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data yang dihasilkan. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan berupa foto dan dokumen tertulis. Foto berfungsi sebagai data atau sebagai pendorong kearah menghasilkan data pengamatan. Ada dua jenis kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan peneliti. Dokumen tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa

data kependudukan di RW 10 Dusun Gandekan Lor, Pringgokusuman, Gedong Tengen.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dari data yang ada terlebih dahulu dilakukan keabsahan data. Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan.

Lincoln dan Guba (Moleong, 2007: 175) untuk memeriksa data pada penelitian kualitatif deskriptif antara lain digunakan taraf kepercayaan data (*credibility*). Teknik yang digunakan untuk melacak *credibility* dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi (*triangulation*). Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu (Moleong, 2007:178).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber dan metode yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi serta dengan pengecekan penemuan hasil penelitian. Dari beberapa teknik triangulasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut Denzin (Moleong, 2007: 178) :

1. Trianggulasi dengan memanfaatkan sumber berarti membandingkan dan mengecek bahwa derajat kepercayaan sesuatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dicapai dengan jalan :
 - a. Membandingkan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan pada perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

2. Trianggulasi dengan metode terdapat dua strategi yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dan metode yang sama.

Dengan menggunakan kedua teknik trianggulasi di atas akan dapat diperoleh hasil penelitian yang benar-benar sahih, karena kedua teknik trianggulasi di atas sangat sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 334)

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis induktif, yaitu penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum. Adapun langkah-langkah untuk analisis kualitatif deskriptif adalah :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah mencari, mencatat dan mengumpulkan semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan yaitu pencatatan data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan berbagai bentuk data yang ada di lapangan yang diturunkan peneliti serta melakukan pencatatan di lapangan.

2. Reduksi Data

Data yang dihasilkan dari wawancara dan dokumen merupakan data mentah yang bersifat acak-acakan dan kompleks, untuk itu peneliti melakukan pemilihan data yang relevan dan bermakna untuk disajikan dengan cara memilih data yang pokok atau inti memfokuskan pada data

mengenai interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial dan upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.

3. Display Data

Display data adalah data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk laporan sistematis dengan dilengkapi bagan, tabel, gambar, atau foto yang sesuai. Bentuk penyajian laporannya berupa deskriptif dan logis. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang telah dikategorisasikan ke dalam laporan secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Data disajikan dalam bentuk teks naratif berupa informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial dan upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10 Dusun Gandekan Lor Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta.

4. Pengambilan Kesimpulan

Data yang telah diproses lalu diambil kesimpulan yang objektif. Selanjutnya kesimpulan itu akan diverifikasi dengan cara melihat reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian. Dalam mengambil kesimpulan peneliti tidak hanya melakukan sekali tetapi berulang-ulang. Setiap data yang terkumpul diambil kesimpulan, kemudian dicek kembali dengan data yang berikutnya sampai peneliti menemukan data yang

benar-benar sesuai dengan permasalahan penelitian untuk diambil kesimpulan akhir.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Wilayah

Dusun Gandekan Lor berada di pusat kota Yogyakarta, tepatnya di sebelah barat Malioboro, yaitu di Kelurahan Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen. Dusun Gandekan Lor bagian selatan berbatasan dengan Kemetiran Lor, bagian timur berbatasan dengan Sosrowijayan, bagian barat berbatasan dengan Dusun Jlagram, sedangkan bagian utara berbatasan dengan stasiun Tugu. Luas wilayah dusun Gandekan Lor \pm 10.000 m² yang terdiri dari beberapa RW (rukun warga). RW 10 merupakan RW yang berada dibagian paling timur dan berbatasan langsung dengan kampung Sosrowijayan. RW 10 terdiri dari 7 RT, memiliki jumlah penduduk 563 jiwa.

2. Data Monografi

a. Data Kependudukan

Tabel 4.1. Data Kependudukan RW 10 Gandekan Lor

No.	RT	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah	Jumlah Kost
1.	38	74 jiwa	22	2
2.	39	71 jiwa	25	1
3.	40	70 jiwa	22	2
4.	41	91 jiwa	29	3
5.	42	68 jiwa	28	3
6.	43	68 jiwa	18	2
7.	45	121 jiwa	40	6
Jumlah		563 jiwa	184	19

Sumber: Daftar Kepala Keluarga RW 10 Gandekan Lor, Tahun 2011

Dari ketujuh RT yang berada di RW 10, RT 45 merupakan tempat yang paling banyak menyediakan kost untuk pekerja seks komersial yaitu 3,26% dari jumlah 184 rumah. RT 45 berada dibagian paling timur RW 10, oleh karena itu akses jalan dari RT 45 menuju kampung Sosrowijayan lebih mudah. Di RT 45 terdapat 6 rumah yang menyewakan kost untuk pekerja seks komersial. RT 38, 40 dan 43 terdapat 2 rumah, RT 39 terdapat 1 rumah, sedangkan RT 41 dan 42 terdapat 3 rumah. Masing-masing RT terdapat pekerja seks komersial yang jumlahnya berbeda-beda. Jumlah keseluruhan pekerja seks komersial dari ketujuh RT yaitu 121 pekerja seks komersial. Jadi pekerja seks komersial yang berada di RW 10 sebesar 21,49% dari jumlah keseluruhan penduduk RW 10.

b. Data Pendidikan

Tabel 4.2. Data Pendidikan RW 10 Gandekan Lor

No	RT	Jml pnnduk		SD		SMP		SMA		PT		Tdk sklh	
		jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	jm 1	%	jml	%
1.	38	74	13,14 %	4	0,71 %	5	0,89 %	23	4,08 %	7	1,24%	35	6,22 %
2.	39	71	12,62 %	2	0,35 %	9	1,60 %	24	4,26 %	11	1,95%	25	4,44 %
3.	40	70	12,43 %	13	2,31 %	6	1,06 %	27	4,79 %	5	0,89%	19	3,37
4.	41	91	16,16 %	11	1,95 %	17	3,02 %	29	5,15 %	5	0,89%	29	5,15 %
5.	42	68	12,08 %	11	1,95 %	7	1,24 %	29	5,15 %	9	1,60%	12	2,13 %
6.	43	68	12,08 %	11	1,95 %	8	1,42 %	20	3,55 %	7	1,24%	22	3,91 %
7.	45	12	21,49 %	12	2,13 %	6	1,06 %	58	10,3 %	29	5,15%	16	2,84 %
jml		563	100 %	64	11,37 %	58	10,3 0%	210	37,3 0%	73	12,96 %	158	28,06 %

Sumber: Daftar Kepala Keluarga RW 10 Gandekan Lor, Tahun 2011

Berdasarkan data pendidikan yang diperoleh di RW 10, dari jumlah warga 563 jiwa yang berpendidikan SD sebesar 11,37%, SMP sebesar 10,30%, SMA/SMK sebesar 37,30%, dan Perguruan Tinggi sebesar 12,97%. Sedangkan 28,06% terdiri dari anak usia dini dan juga orang tua yang tidak memiliki pendidikan. Jadi rata-rata pendidikan terbanyak yang dimiliki warga RW 10 yaitu SMA/SMK sebesar 37,30% dari jumlah 563 penduduk.

c. Data Mata Pencaharian

Tabel 4.3. Data Mata Pencaharian RW 10 Gandekan Lor

No.	RT	Wiraswasta		Buruh		PNS		Pensiunan		Wirausaha		P.swasta	
		jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	jml	%
1.	38	2	0,35 %	-	-	2	0,35 %	2	0,35 %	9	1,60 %	13	2,31 %
2.	39	13	2,31 %	1	0,18 %	1	0,18 %	1	0,18 %	-	-	15	2,66 %
3.	40	18	3,20 %	1	0,18 %	1	0,18 %	2	0,35 %	-	-	8	1,42 %
4.	41	18	3,20 %	3	0,53 %	2	0,35 %	2	0,35 %	-	-	18	3,20 %
5.	42	3	0,53 %	1	0,18 %	2	0,35 %	5	0,89 %	18	3,20 %	16	2,84 %
6.	43	1	0,18 %	-	-	1	0,18 %	2	0,35 %	13	2,31 %	15	2,66 %
7.	45	-	-	-	-	7	1,24 %	4	0,71 %	8	1,42 %	24	4,26 %
Jumlah		55	9,77 %	6	1,06%	16	2,84 %	19	3,37 %	48	8,53 %	109	19,37%

Sumber: Daftar Kepala Keluarga RW 10 Gandekan Lor, Tahun 2011

Berdasarkan data mata pencaharian, pekerjaan yang paling banyak dimiliki warga RW 10 adalah pegawai swasta yaitu sebesar 19,37%. Selain itu mata pencaharian yang dimiliki warga RW 10 yaitu wiraswasta sebesar 9,77%, wirausaha 8,53%, pensiunan

3,37%, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 2,84% dan buruh sebesar 1,06%. Jadi rata-rata pekerjaan yang dimiliki warga RW 10 yaitu sebagai pegawai swasta.

3. Deskripsi Umum Informan Penelitian

a. Bapak AS (ketua RW)

AS merupakan warga RT 38 RW 10 Gandekan Lor. AS berusia 52 tahun, bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Selain sebagai PNS ia juga sebagai Ketua RW 10.

b. Ibu DD (orang tua yang memiliki anak remaja)

DD adalah seorang ibu rumah tangga di RT 41 RW 10 Gandekan Lor. DD berusia 41 tahun. Ia memiliki dua orang putri remaja, anak pertama hanya lulus SMP kemudian sekarang bekerja sebagai buruh. Anak yang kedua saat ini masih sekolah di kelas tiga SMA. DD mengurusi kedua putrinya hanya sendiri, karena suaminya sudah meninggal sejak kedua putrinya masih kecil. Pekerjaan DD sehari-hari yaitu sebagai buruh.

c. Bapak SS (orang tua yang memiliki anak remaja dan menyewakan kost untuk pekerja seks komersial)

SS adalah warga RT 45 RW 10 Gandekan Lor. Ia berusia 63 tahun. SS bekerja sebagai pengusaha roti di dekat rumahnya. Selain itu ia juga memiliki kost yang ditempati oleh para PSK. Kost itu berdekatan dengan tempat tinggal SS, tepatnya di samping rumah SS.

d. Bapak AW (orang tua yang memiliki anak remaja)

AW adalah warga RT 45 RW 10 Gandekan Lor. Ia berusia 53 tahun. AW bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), disamping itu ia juga mempunyai toko yang berada lumayan jauh dari rumahnya.

e. Saudara FP (remaja)

FP merupakan warga RT 42 RW 10 Gandekan Lor. Saat ini FP kelas tiga di salah satu SMA Negeri di Yogyakarta. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara.

f. Saudara AD (remaja)

AD adalah warga RT 40 RW 10 Gandekan Lor. Saat ini AD kelas tiga di salah satu SMA Negeri di Yogyakarta. AD merupakan anak tunggal dikeluarganya.

g. Ibu CT (pekerja seks komersial)

CT adalah pengguna kost di RT 45 RW 10. Ia kost ditempat itu sudah tiga tahun. CT berusia 39 tahun, ia berstatus janda dan memiliki 1 anak yang masih sekolah di kelas dua SD. Pekerjaan CT bekerja pada waktu malam hari yaitu sebagai pekerja seks komersial yang berada di kampung Sosrowijayan.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Interaksi Sosial antara Remaja dengan Pekerja Seks Komersial di RW 10 Gandekan Lor, Pringokusuman, Gedong Tengen, Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi di RW 10, RW 10 merupakan sebuah kampung yang kehidupannya sama dengan kampung lain. Di RW 10 juga terjadi interaksi sosial antar warga. Warga menggunakan waktu luangnya untuk berkumpul dengan tetangga disekitar rumahnya. Tidak hanya ibu-ibu saja yang sering berkumpul, namun ada juga remaja dan pekerja seks komersial yang tinggal di RW 10.

Interaksi sosial antar warga sudah terjalin dengan baik, termasuk antara pekerja seks komersial dengan remaja. Hal ini tampak dalam kehidupan sehari-hari para pekerja seks komersial dengan remaja di RW 10. Mereka saling berinteraksi melalui dua proses, yaitu:

a. Kontak sosial

Kontak sosial yang terjadi antara remaja dengan pekerja seks komersial di RW 10 pada umumnya terjadi secara langsung dimana pekerja seks komersial dengan remaja melakukan kontak sosial dengan cara mengobrol dan bercanda pada saat mereka bertemu.

b. Komunikasi

Komunikasi yang terjalin antara pekerja seks komersial dengan remaja di RW 10 menggunakan bahasa Indonesia. Mereka menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu, karena tidak semua pekerja seks komersial berasal dari satu daerah.

Sehingga ada juga pekerja seks komersial yang belum bisa menggunakan bahasa daerah atau bahasa Jawa.

Komunikasi yang dilakukan oleh pekerja seks komersial dengan remaja di RW 10 sebagaimana komunikasi yang dilakukan antar warga. Pekerja seks komersial dengan remaja saling bercerita mengenai kehidupannya. Tetapi pekerja seks komersial tidak pernah membicarakan mengenai pekerjaannya, karena pekerja seks komersial menyadari bahwa pekerjaannya tidak baik untuk dicontoh. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan berikut, “mereka ngobrol biasa, mbak pekerja seks komersial juga tidak pernah mengajak, mereka sudah mengetahui batasan-batasan pembicaraan” (hasil wawancara dengan ibu DD, tanggal 4 September 2011).

Kontak sosial dan komunikasi di RW 10 terbentuk karena adanya kebutuhan masyarakat. Proses ini terbentuk tidak secara spontan, namun didahului oleh adanya interaksi personal oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dan kebutuhan yang sama. Pola interaksi di RW 10 melibatkan pekerja seks komersial dengan warga sekitar termasuk remaja. Pekerja seks komersial mempunyai kebutuhan untuk mendapatkan tempat tinggal di RW 10 yaitu dengan menyewa rumah atau kamar milik warga RW 10. Sedangkan warga RW 10 mempunyai kebutuhan secara ekonomi agar ia mendapatkan uang dari hasil sewa rumahnya. Dalam hal ini terjadi interaksi sosial

antara pekerja seks komersial dengan warga guna memenuhi kebutuhan mereka.

Pekerja seks komersial mampu berinteraksi dengan baik terhadap warga RW 10, tidak hanya kepada orang tua namun juga kepada remajanya. Pekerja seks komersial dan remaja saling menyapa, mengobrol, bercanda, bahkan main bersama. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesenjangan status sosial diantara mereka. Karena pada siang hari pekerja seks komersial juga memiliki kehidupan yang sama layaknya warga yang lain. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini, “kadang-kadang pekerja seks komersial dengan remaja menjadi teman, kadang rumahnya untuk kost jadi mereka pergi main bareng” (hasil wawancara dengan bapak SS, tanggal 18 September 2011).

Dari hasil wawancara dengan remaja di RW 10 terungkap bahwa remaja berusaha untuk menerima kehadiran pekerja seks komersial di tengah kehidupan mereka. Karena remaja atau orang tuanya mendapatkan keuntungan secara materi meskipun juga terdapat dampak negatif dengan adanya pekerja seks komersial di lingkungan mereka. Remaja menganggap pekerja seks komersial sebagaimana warga lainnya, mereka saling menghargai dan menghormati. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini, “ya mengobrol biasa mbak, mereka sudah seperti warga sini, mereka

tinggal disini sudah lama" (hasil wawancara dengan saudara FP, tanggal 4 September 2011).

Dari hasil wawancara dan observasi di RW 10 dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial di RW 10 Gandekan Lor yaitu berbentuk akomodasi dan tergolong pada bentuk toleransi. Dalam hal ini remaja berinteraksi sosial dengan tidak membeda-bedakan status sosial dalam masyarakat. Remaja dan pekerja seks komersial saling menghormati dan menghargai. Remaja di RW 10 juga menganggap pekerja seks komersial sebagai layaknya warga sekitar tanpa memandang pekerjaannya. Hal tersebut mampu mencegah adanya perselisihan diantara mereka.

Di RW 10 tidak semua remaja mampu menerima dengan baik kehadiran pekerja seks komersial di lingkungan tempat tinggal mereka. Terdapat juga remaja yang tidak menerima jika di daerah tempat tinggalnya terdapat pekerja seks komersial. Oleh karena itu selain bentuk akomodasi interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial di RW 10 juga berbentuk interaksi sosial disosiatif. Hal ini tampak dalam pertentangan atau konflik antara remaja dengan pekerja seks komersial. Di RW 10 terdapat sekelompok atau beberapa orang remaja yang tidak suka dengan adanya pekerja seks komersial dilingkungan mereka. Remaja yang tidak suka dengan adanya pekerja seks komersial menganggap adanya pekerja seks komersial

mengakibatkan pergaulan remaja didaerahnya menjadi bebas. Banyak remaja yang melakukan kenakalan dilingkungannya. Kenakalan yang paling banyak dilakukan di RW 10 yaitu minum-minuman keras. Hampir 25% dari jumlah 80 (delapan puluh) remaja di RW 10 pernah ikut minum-minuman keras. Sedangkan kenakalan lain yang ada di RW 10 antara lain bolos sekolah, berbohong dan berkelahi dengan teman.

Beberapa remaja yang tidak senang dengan adanya pekerja seks komersial menginginkan agar rumah yang menyewakan kost ditiadakan atau dihilangkan. Tetapi dari perangkat desa RW 10 tidak ada tanggapan mengenai hal tersebut. Menurut perangkat desa adanya pekerja seks komersial di RW 10 susah untuk dihilangkan, karena sudah sejak lama ada pekerja seks komersial dilingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu adanya pekerja seks komersial menguntungkan bagi warga yang menyewakan rumahnya untuk kost, mereka keberatan jika kost untuk pekerja seks komersial ditiadakan atau dihilangkan.

Pertentangan dalam hal ini bersifat negatif karena terdapat remaja yang memilih merantau atau bekerja diluar daerah karena mereka tidak suka dengan hadirnya pekerja seks komersial di lingkungan mereka. Hal tersebut mengakibatkan generasi muda di RW 10 semakin berkurang. Selain itu ada juga remaja yang memilih untuk melakukan kenakalan karena remaja menganggap lingkungan tempat

tinggal mereka sudah dinilai buruk. Oleh karena itu remaja memilih untuk bergaul bebas dengan teman-temannya yang sering melakukan kenakalan, misalnya dengan minum-minuman keras. Hal tersebut merupakan akibat dari pertentangan yang bersifat negatif.

Jadi interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial di RW 10 memiliki 2 bentuk, yaitu bentuk akomodasi dan pertentangan. Remaja di RW 10 yang mampu menerima kehadiran pekerja seks komersial dilingkungannya dan tidak menjadikan dampak negatif bagi diri remaja itu sendiri merupakan interaksi sosial yang berbentuk akomodasi. Sedangkan remaja di RW 10 yang tidak suka dengan adanya pekerja seks komersial dilingkungannya sehingga berdampak negatif bagi kehidupan remaja tersebut misalnya dengan melakukan kenakalan merupakan interaksi sosial dalam bentuk pertentangan yang bersifat negatif.

2. Upaya yang Dilakukan Remaja dalam Berinteraksi S secara Sehat dengan Pekerja Seks Komersial di RW 10 Gandekan Lor, Pringokusuman, Gedong Tengen, Yogyakarta

Dari hasil observasi di RW 10, interaksi antara remaja dengan pekerja seks komersial terjalin dengan baik. Hal tersebut terjadi karena adanya toleransi antara remaja dengan pekerja seks komersial. Interaksi yang baik belum tentu bisa dikatakan sehat. Interaksi yang sehat adalah interaksi yang tidak memberikan dampak negatif bagi pihak-pihak yang melakukan interaksi. Oleh karena itu selain

berinteraksi dengan baik, remaja juga berupaya agar interaksi yang ia lakukan dengan pekerja seks komersial itu sehat. Remaja membatasi pergauluan dengan pekerja seks komersial agar tidak terkena dampak negatif dari pekerja seks komersial. Remaja yang telah diajarkan norma-norma yang baik didalam keluarganya selalu menjaga pergaulannya. Remaja mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Meskipun saat berkumpul dengan teman-temannya disekolah selalu diejek karena adanya pekerja seks komersial dilingkungan tempat tinggalnya. Bagi remaja yang memiliki norma yang baik dan juga perhatian yang cukup dari keluarganya mampu membuktikan kepada teman-temannya bahwa adanya pekerja seks komersial dilingkungan tempat tinggalnya tidak memberikan dampak negatif bagi dirinya dan kehidupannya. Remaja tetap berperilaku baik seperti yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Remaja melakukan interaksi sosial dengan pekerja seks komersial sebagaimana remaja berinteraksi dengan warga lain, hal itu dilakukan karena remaja menghargai keberadaan pekerja seks komersial dilingkungan tempat tinggalnya.

Kasih sayang yang didapatkan dari keluarga terutama orang tua, dapat memotivasi seorang anak untuk menjadi pribadi yang baik. Oleh karena itu dalam interaksi dengan pekerja seks komersial remaja berupaya agar tidak berdampak negatif bagi dirinya sendiri. Diharapkan dengan kasih sayang dari orang tua, tanggung jawab,

partisipasi dan kepercayaan yang dimiliki remaja di RW 10 mampu menjadikan mereka sebagai remaja yang berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku didalam masyarakat meskipun lingkungan tempat tinggal mereka kurang kondusif karena adanya pekerja seks komersial. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan berikut, “remaja yang telah didik dengan baik oleh orang tuanya sejak kecil dan telah menanamkan norma-norma dalam masyarakat pada saat ia sudah remaja mampu menjadi pribadi yang baik, biasanya menggunakan waktu luangnya untuk kegiatan positif, misalnya ikut dalam organisasi karang taruna” (hasil wawancara dengan bapak AS, tanggal 27 Juli 2011).

Sedangkan bagi remaja yang memiliki kepribadian kurang baik, mereka memanfaatkan keberadaan pekerja seks komersial dilingkungan tempat tinggalnya untuk dijadikan alasan mereka melakukan kenakalan. Remaja menganggap keberadaan pekerja seks komersial merusak nama baik lingkungan, sehingga mereka memilih melakukan pergaulan bebas dengan teman-temannya dari pada hanya dirumah. Hal itu juga disebabkan kurang adanya perhatian dari keluarga dan juga kurangnya pendidikan yang baik dari keluarga.

Upaya yang dilakukan remaja dalam berinteraksi secara sehat dengan pekerja seks komersial di RW 10 yaitu dengan membatasi pergaulannya dengan pekerja seks komersial, meskipun remaja dan pekerja seks komersial mengobrol tetapi mereka tetap mengetahui

batasannya. Remaja tetap menghargai dan menghormati pekerja seks komersial seperti warga lainnya. Perhatian dan kasih sayang serta pendidikan yang baik dari keluarga khususnya orang tua mampu menjadikan remaja sebagai pribadi yang baik sehingga ia tidak melakukan kenakalan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian serta dianalisis dan diinterpretasikan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah bahwa interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial dan upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja adalah sebagai berikut :

1. Interaksi sosial antara remaja dengan pekerja seks komersial di RW 10 berbentuk akomodasi. Dalam hal ini remaja berinteraksi sosial dengan tidak membeda-bedakan status sosial dalam masyarakat. Remaja dan pekerja seks komersial saling menghormati dan menghargai. Remaja di RW 10 juga menganggap pekerja seks komersial sebagai layaknya warga sekitar tanpa memandang pekerjaannya. Remaja di RW 10 yang mampu menerima kehadiran pekerja seks komersial dilingkungannya dan tidak menjadikan dampak negatif bagi diri remaja itu sendiri merupakan interaksi sosial yang berbentuk akomodasi.
2. Selain bentuk akomodasi terdapat pula bentuk pertentangan. Remaja di RW 10 yang tidak suka dengan adanya pekerja seks komersial dilingkungannya menjadikan dampak negatif bagi kehidupan remaja tersebut. Remaja menganggap lingkungan mereka sudah dipandang tidak baik oleh masyarakat sekitarnya sehingga remaja memutuskan untuk melakukan kenakalan.

3. Upaya yang dilakukan remaja dalam berinteraksi secara sehat dengan pekerja seks komersial di RW 10 yaitu dengan membatasi pergaulannya dengan pekerja seks komersial, meskipun remaja dan pekerja seks komersial saling berkomunikasi tetapi mereka tetap tahu batasannya. Remaja tetap menghargai dan menghormati pekerja seks komersial seperti warga lainnya. Perhatian dan kasih sayang serta pendidikan yang baik dari keluarga khususnya orang tua mampu menjadikan remaja sebagai pribadi yang baik sehingga ia tidak melakukan kenakalan.

B. Saran

1. Bagi remaja:
 - a. Lebih berhati-hati dalam memilih teman agar tidak salah bergaul.
 - b. Menggunakan waktu luang untuk melakukan hal-hal yang positif.
2. Bagi pekerja seks komersial:
 - a. Berusaha agar warga RW 10 tidak ikut melakukan pekerjaan seperti yang mereka miliki.
 - b. Menggunakan waktu siang hari untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. (1990). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Dadang Sulaeman. (1995). *Psikologi Remaja Dimensi-dimensi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Narwoko J. dan Bagong Suyanto. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan (edisi ketiga)*. Jakarta: Kencana.
- Gerungan W. A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Eresco.
- Hendriati Agustini. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan ekologi kaitannya dengan konsep diri*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Kartini Kartono. (1981). *Patologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. (1986). *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- _____. (2010). *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lysty Endri Rahayu. (2009). Perkembangan Pelacuran di Sosrowijayan (1913-1924). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mohammad Ali&Mohammad Asrori. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarlito W. Sarwono. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Slamet Santosa. (2004). *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Singgih D. Gunarsa. (1988). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- _____. (1990). *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sofyan S. Willis. (2005). *Remaja & Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja dan Pemecahannya*. Bandung: CV Alfabeta.
- Soerjono Soekanto. (1980). *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sri Rumini dkk. (1995). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja: Prevensi, Rehabilitasi, & Resosialisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Syamsu Yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumber Internet

Mardiya. (2009). *Menelusuri Akar Masalah Kenakalan Anak dan Remaja*

<http://mardiya.wordpress.com/2009/10/25/menelusuri-akar-masalah-kenakalan-anak-dan-remaja/>. Diakses pada tanggal 27 April 2011.

HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Rabu, 27 Juli 2011
Waktu : 15.00 – 17.15 WIB
Tempat : rumah Bpk Ahmad Sulisty
Nama responden : Bpk Ahmad Sulisty

FI: Bagaimana latar belakang RW 10 Dusun Gandekan Lor Desa Pringgokusuman Kecamatan Gedong Tengen Yogyakarta?

AS: Dulunya rukun keluarga (RK) kemudian diganti menjadi rukun warga (RW). Gandekan Lor terdiri dari tiga RW, masing-masing RW terdapat tiga RT. Tetapi sekarang RW 10 sendiri terdiri dari tujuh RT.

FI: Apakah yang Bapak ketahui tentang kenakalan remaja?

AS: Misalnya minum-minuman keras, semua perbuatan yang melanggar norma-norma dalam masyarakat itu menurut saya kenakalan mbak, kalau kenakalan remaja ya berarti yang dilakukan oleh remaja.

FI: Apa saja bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan remaja di RW 10?

AS: Minum-minuman keras, bolos sekolah, salah pergaulan.

FI: Apakah ada remaja yang ikut menggunakan atau bahkan menjadi pekerja seks komersial di daerah sini?

AS: Kalau dulu ada yang ikut menggunakan, tapi kalau sekarang sepertinya sudah tidak ada.

FI: Apakah yang Bapak ketahui tentang faktor-faktor terjadinya kenakalan remaja di RW 10?

AS: Lingkungan dan keluarga, lingkungan disini kan unik, berbeda dari

lingkungan lain, karena ada mbak-mbaknya itu. Sedangkan keluarga yang kurang perhatian terhadap anaknya juga dapat menimbulkan kenakalan.

FI: Apakah ada perbedaan penanganan dalam mengatasi kenakalan remaja antara kenakalan yang dikategorikan ringan dan kenakalan yang dikategorikan berat?

AS: Kalau untuk penanganan biasanya orang tuanya sendiri yang menasehati dan memberikan pengertian kepada anaknya.

FI: Bagaimana peranan Bapak sebagai Ketua RW dalam mengatasi kenakalan remaja?

AS: Saya kadang kasih tahu orang tuanya kalau anaknya kurang baik atau nakal, nanti orang tuanya sendiri yang menasehati anaknya.

FI: Upaya apa saja yang Bapak lakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10?

AS: Dari saya sendiri memberi contoh yang baik kepada warga, saya juga mendidik anak-anak saya agar memiliki pribadi yang baik dan tidak salah memilih pergaulan.

FI: Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10?

AS: Salah satunya karena ada mbak-mbaknya itu, jadi kampung ini susah untuk menjadi bersih dalam arti aman, tenram, damai tanpa ada kenakalan. Remaja disini pun sudah menganggap kampung ini kurang baik.

FI: Jadi mbak-mbaknya itu membawa dampak negatif bagi warga sini?

AS: Sebenarnya tidak semuanya, semua juga tergantung pada remaja yang melakukan kenakalan. Dia bisa menerima kehadiran mbak-mbaknya dengan baik atau tidak.

- FI: Bagaimana upaya orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10?
- AS: Memberikan nasehat dan pengertian kepada anaknya. Orang tua juga menanamkan norma-norma yang baik kepada anaknya sejak ia masih kecil. Remaja yang telah dididik dengan baik oleh orang tuanya sejak kecil dan telah menanamkan norma-norma dalam masyarakat, pada saat ia sudah remaja mampu menjadi pribadi yang baik, biasanya menggunakan waktunya untuk kegiatan positif, misalnya ikut dalam organisasi karang taruna.
- FI: Apakah remaja di RW 10 pernah berinteraksi atau membaur dengan pekerja seks komersial yang berada dilingkungan sini?
- AS: Kadang-kadang iya, mereka kadang ngobrol. Anaknya pekerja seks komersial yang tinggal disini juga biasa main dengan anak-anak disini.
- FI: Bagaimana interaksi antara remaja dengan pekerja seks komersial yang berada di RW 10?
- AS: Interaksinya baik-baik saja, tapi untuk pembicaraannya saya tidak tau mbak mereka ngomongin tentang apa.

Hari/tanggal : Minggu, 18 September 2011

Waktu : 10.15 – 12.00 WIB

Tempat : rumah Bpk Saksono

Nama responden : Bpk Saksono

FI: Apakah yang Bapak ketahui tentang kenakalan remaja?

SS: Dibilangin melawan, tetapi anak saya dari kecil sudah diajarkan agama jadi dia taat.

FI: Apa saja bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan remaja di RW 10?

SS: Minum-minuman keras masih banyak, bolos sekolah juga ada, kalau yang memakai pekerja seks komersial dulu ada tapi sekarang sudak tidak ada.

FI: Apa saja faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di RW 10?

SS: Pergaulan, sebenarnya ada masjid tetapi ya cuma KTP, kalau sungguh-sungguh bisa akur ke masjid, bisa baik.

FI: Bagaimana peranan Bapak sebagai orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja?

SS: Orang tua harus menjadi contoh dulu, kalau orang tua ibadahnya bagus anaknya juga bagus. Orang tua itu memegang peranan penting.

FI: Upaya apa saja yang Bapak lakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10?

SS: Kita membimbing, menjadi contoh, ibadahnya yang sungguh-sungguh.

FI: Kendala apa saja yang Bapak hadapi dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10?

SS: Kalau saya dalam mendidik anak saya tidak ada kendala, karena mereka nurut-nurut.

FI: Apakah remaja di RW 10 pernah berinteraksi atau membaur dengan pekerja seks komersial yang berada dilingkungan sini?

SS: Sering.

FI: Bagaimana interaksi antara remaja dengan pekerja seks komersial yang berada di RW 10?

SS: Wah tidak tau, ya kadang-kadang jadi teman, kadang rumahnya buat kost jadi mereka pergi main bareng.

FI: Yang berinteraksi dengan pekerja seks komersial kebanyakan putra atau putri?

SS: Putra putri, disini banyak pengangguran, SMP sudah keluar, kadang bertemannya dengan mbak-mbaknya.

Hari/tanggal : Minggu, 4 September 2011

Waktu : 09.00 – 10.30 WIB

Tempat : rumah Ibu Dwi Daryati

Nama responden : Ibu Dwi Daryati

FI: Apakah yang Ibu ketahui tentang kenakalan remaja?

DD: Remaja yang pergaulannya bebas, perlakunya tidak baik.

FI: Apa saja bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan remaja di RW 10?

DD: Setau saya tidak ada, paling cuma kumpul-kumpul dengan teman-temannya didepan rumah, ngobrol tentang sekolah dan teman-temannya. Tapi tidak tau kalau anak-anak di RT lain saya kurang tau.

FI: Apa saja faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di RW 10?

DD: Biasanya karena pergaulan dan kurangnya pendidikan tentang agama.

FI: Bagaimana peranan Ibu sebagai orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja?

DD: Selalu mengingatkan, kalau pulang maksimal jam 9 (sembilan) malam.

FI: Upaya apa saja yang Ibu lakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10?

DD: Kalau lagi main saya sms, saya ingatkan pulangnya jangan malam-malam. Kalau dirumah juga sering saya nasehatin.

FI: Kendala apa saja yang Ibu hadapi dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10?

DD: Ada mbak kendalanya, karena suami saya sudah meninggal jadi saya mengurus kedua anak saya sendiri, kadang kalau saya tidak sanggup ya bertanya sama bapak saya, bagusnya bagaimana.

FI: Apakah remaja di RW 10 pernah berinteraksi atau membaur dengan pekerja seks komersial yang berada dilingkungan sini?

DD: Kadang-kadang iya.

FI: Bagaimana interaksi antara remaja dengan pekerja seks komersial yang berada di RW 10?

DD: Mengobrol biasa, mbak pekerja seks komersial juga tidak pernah mengajak, mereka sudah tahu batasan-batasan pembicaraan.

Hari/tanggal : Minggu, 11 September 2011

Waktu : 15.45 – 17.30 WIB

Tempat : rumah Bapak Agus Winarto

Nama responden : Bapak Agus Winarto

FI: Apakah yang Bapak/Ibu ketahui tentang kenakalan remaja?

AW: Perbuatan yang melanggar norma-norma dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja.

FI: Apa saja bentuk kenakalan remaja yang sering dilakukan remaja di RW 10?

AW: Mabuk-mabukan masih lumayan banyak.

FI: Apa saja faktor yang menyebabkan kenakalan remaja di RW 10?

AW: Kalau menurut saya keluarga, anak kalau kurang perhatian dari keluarga akan memilih menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Kalau dia tidak bisa memilih teman yang baik maka tidak sedikit remaja yang salah pergaulan.

FI: Bagaimana peranan Bapak sebagai orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja?

AW: Memberi perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak saya serta mendidik dia dari kecil, agar saat remaja dia memiliki perilaku yang baik.

FI: Upaya apa saja yang Bapak lakukan dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10?

AW: Kalau ada waktu luang saya selalu kasih nasehat kepada anak saya dan saya kasih tahu akibat dari perbuatan nakal.

FI: Kendala apa saja yang Bapak hadapi dalam mengatasi kenakalan remaja di RW 10?

AW: Saya bekerja dari pagi sampai malam, kadang sampai rumah anak saya masih main, jadi saya jarang bisa ngobrol dengan dia, ada waktu luang cuma hari minggu.

FI: Apakah remaja di RW 10 pernah berinteraksi atau membaur dengan pekerja seks komersial yang berada dilingkungan sini?

AW: Iya, kadang mereka ngobrol.

FI: Bagaimana interaksi antara remaja dengan pekerja seks komersial yang berada di RW 10?

AW: Baik-baik saja, kalau siang kadang mereka kumpul-kumpul sambil ngobrol.

Hari/tanggal : Minggu, 4 September 2011

Waktu : 10.30 – 11.45 WIB

Tempat : rumah Saudara Febriana Putri

Nama responden : Saudara Febriana Putri

FI: Apakah yang kamu ketahui tentang kenakalan remaja?

FP: Kenakalan yang dilakukan oleh remaja

FI: Apakah kamu mengetahui bahaya kenakalan remaja?

FP: Kalau kenakalan yang dilakukan sudah parah bisa berurusan dengan polisi, misalnya mabuk-mabukkan. Kalau seperti itu yang rugi juga dirinya sendiri kan mbak.

FI: Apakah kamu pernah melakukan kenakalan? Apa saja kenakalan yang sering kamu lakukan?

FP: Jarang, paling bolos sekolah.

FI: Faktor apa yang menyebabkan kamu melakukan kenakalan?

FP: Kalau bolos sekolah kalau pelajarannya kosong, itu juga cuma ikut-ikutan teman.

FI: Apakah kamu pernah ditegur dan dinasehati oleh orang tua karena melakukan kenakalan?

FP: Dinasehatin pernah, misalnya tidak boleh pulang malam-malam, memilih teman yang benar.

FI: Upaya apa saja yang orang tua lakukan dalam mengatasi kenakalan terhadap remaja di RW 10?

FP: Kalau orang tua cuma menasehati dan mengajarkan tentang agama, jika kita sudak dididik agama dari kecil kan kita jadi tahu perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama.

- FI: Apakah yang kamu ketahui tentang interaksi sosial?
- FP: Interaksi dengan orang-orang disekitar kita, misalnya dengan teman, orang tua atau warga sekitar kita.
- FI: Apakah kamu pernah berinteraksi atau membaur dengan pekerja seks komersial yang berada dilingkungan sini?
- FP: Jarang mbak, paling kalau lagi bertemu terus ngobrol sebentar.
- FI: Bagaimana interaksi sosial yang kamu lakukan dengan pekerja seks komersial?
- FP: Ya cuma ngobrol biasa mbak, mereka sudah seperti warga sini, mereka tinggal disini sudah lama.
- FI: Upaya apa saja yang kamu lakukan dalam berinteraksi sosial secara sehat dengan pekerja seks komersial? Agar interaksi yang kamu lakukan dengan pekerja seks komersial yang kamu lakukan itu tidak berdampak negatif bagi dirimu sendiri!
- FP: Kalau ngobrol dengan mbak pekerja seks komersial ya seperlunya saja, obrolannya juga biasa saja, tidak pernah ngomongin yang aneh-aneh. Saya menganggap mereka juga seperti tetangga-tetangga biasa, tidak beda bedain dia pekerja seks komersial.
- FI: Kendala apa saja yang kamu hadapi dalam berinteraksi sosial secara sehat dengan pekerja seks komersial?
- FP: Agak sedikit tidak enak mbak kalau ngobrol lama-lama dengan mbak-mbaknya, takut orang lain salah menafsirkan, padahal juga cuma ngobrol biasa.

Hari/tanggal : Minggu, 11 September 2011
Waktu : 14.15 – 15.15 WIB
Tempat : rumah Saudara Agie Defrianto
Nama responden : Saudara Agie Defrianto

FI: Apakah yang kamu ketahui tentang kenakalan remaja?
AD: Perbuatan tidak baik yang dilakukan oleh remaja.

FI: Apakah kamu mengetahui bahaya kenakalan remaja?
AD: Merugikan diri sendiri dan orang lain disekitar kita.

FI: Apakah kamu pernah melakukan kenakalan? Apa saja kenakalan yang sering kamu lakukan?
AD: Pernah, kalau dulu mabuk-mabukan tapi sekarang sudah tidak ikut.

FI: Dulu kalau mabuk-mabukan biasanya dirumah atau dimana?
AD: Kadang ditempat teman, kadang diBalai Desa.

FI: Faktor apa yang menyebabkan kamu melakukan kenakalan?
AD: Kurang perhatian dari orang tua dan lingkungan sini yang dipandang kurang baik oleh warga lain, jadi saya lebih memilih main sama teman-teman dari pada dirumah.

FI: Apakah kamu pernah ditegur dan dinasehati oleh orang tua karena melakukan kenakalan?
AD: Dulu sering tapi sekarang saya sudah jarang nakal mbak, kalau dulu saya ikut teman-teman minum-minuman keras, tapi sekarang sudah dinasehatin sama orang tua saya, jadi kadang-kadang masih ikut ngumpul tapi tidak ikut minum.

FI: Upaya apa saja yang orang tua lakukan dalam mengatasi kenakalan terhadap remaja di RW 10?

AD: Sering kasih nasehat, lama-lama saya juga sadar kalau perbuatan saya merugikan bagi saya sendiri.

FI: Apakah yang kamu ketahui tentang interaksi sosial?

AD: Komunikasi dengan masyarakat sekitar.

FI: Apakah kamu pernah berinteraksi atau membaur dengan pekerja seks komersial yang berada dilingkungan sini?

AD: Tidak pernah, saya tidak suka mbak kampung ini ada pekerja seks komersial, tapi mau bagaimana lagi sepertinya sudah tidak bisa hilang.

FI: Alasan kamu tidak suka dengan mbak-mbak pekerja seks komersial itu kenapa?

AD: Karena ada mereka kampung ini jadi dipandang buruk oleh kampung lain mbak. Malu juga sama orang lain.

Hari/tanggal : Minggu, 18 September 2011

Waktu : 13.00 – 14.00 WIB

Tempat : tempat kost Ibu Catty

Nama responden : Ibu Catty

FI: Apakah anda sudah lama tinggal di RW 10?

CT: Sudah 3 (tiga) tahun.

FI: Apakah anda sudah berkeluarga?

CT: Saya sudah cerai mbak, tapi ini anak saya ikut saya.

FI: Apakah pernah berinteraksi/membaur dengan remaja disini?

CT: Jarang komunikasi dengan remaja, kebanyakan malah ibu-ibu.

FI: Kalau remaja didaerah sini banyak tidak mbak?

CT: Banyak, tapi jarang ngobrol.

FI: Bagaimana interaksi sosial yang anda lakukan dengan remaja di RW 10?

CT: Kalau ketemu ya ngobrol biasa, kadang juga ngumpul didepan rumah dengan remaja sini, tapi itu juga tidak sering.

FI: Kendala apa saja yang anda hadapi dalam berinteraksi sosial dengan remaja di RW 10?

CT: Tidak ada mbak, biasa-biasa saja.